

The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu

Ahmad Syaikh^{1✉}, Bihevi Alfain²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²
[✉]syaikh@uinsa.ac.id

Abstract:

This study discusses the meaning of the word *h}adi>ś* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic theory, which is related to exploring word meanings in the Qur'an through the analysis of basic and relational meanings. The word *h}adi>ś* is mentioned 23 times in the Qur'an, which is divided into four categories: lafaz *h}adi>ś>an*, *h}adi>śin*, *al-h}adi>śi*, dan *h}adi>śu*. The method used in this study is qualitative descriptive, and the data collection technique followed by note-taking. This study finds that in the analysis of relational meaning, particularly in syntagmatic analysis, the word *h}adi>ś* in the Qur'an has diverse meanings depending on its context. In the syntagmatic analysis, it is found that the word *h}adi>ś* is synonymous with the word *qaul*, *khavar*, *kala>m*, *qis}śas* dan *naba'*, and antonymous with the word *qad>im*.

Keywords: basic and relational meaning; *h}adi>ś* word; Toshihiko Izutsu

PENDAHULUAN

Al-Qur'a>n dipandang sebagai sumber ajaran islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat islam dan diakui kebenarannya. Al-Qur'a>n sebagai kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Daulay, 2023). Sebagai sumber ajaran islam yang utama, untuk memahami Al-Qur'a>n diupayakan dengan pemahaman dari segi maknanya dengan benar sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sesuai tuntutan Al-Qur'a>n (Musdalipah, 2018). Memahami makna Al-Qur'a>n berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Yanti, 2016). Pemahaman terhadap makna Al-Qur'a>n sangatlah penting karena ayat-ayat di dalamnya mengandung petunjuk dan pedoman hidup yang memerlukan interpretasi yang tepat sesuai dengan konteksnya.

Salah satu kata yang memiliki makna yang beragam dalam Al-Qur'a>n adalah kata hadis (حديث). Makna dari kata *h}adi>ś* dalam kamus lisanul Arab

adalah (نقيض القديم) lawan dari sesuatu yang lama, maksudnya yaitu baru (Manzur, 1405). Kata *h}adi>š* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti percakapan, cerita dan baru (Munawwir, 1997). *H{adi>š* mengarah pada sumber ajaran dan hukum islam setelah Al-Qur'a>n dan juga bisa dikatakan sebagai pedoman hukum dan dasar ibadah yang telah diwajibkan bagi seorang muslim (Daulay & Sulasmi, 2023). Istilah *h}adi>s* sering dipertukarkan dengan istilah *sunnah*, dan sebagaian ulama *h}adi>š* menganggap kedua istilah ini bersinonim, dan beberapa ulama lain menyebut kedua istilah tersebut berbeda (Andariati, 2020). *H{adi>š* berkaitan dengan perbuatan, perkataan dan takriri yang diambil dari Rasulullah SAW (Fikri *et al.*, 2024). Makna kata *h}adi>š* sering kali dipahami secara sempit, tanpa mempertimbangkan konteks kalimatnya. Makna kata *h}adi>š* tidak selalu mengacu pada ungkapan atau perkataan Nabi Muhammad SAW. Namun kata *h}adi>š* dalam Al-Qur'a>n memiliki variasi makna yang lebih luas dan kompleks, bergantung pada konteks dan relasi dengan kata-kata lain.

Teori Toshihiko Izutsu yang diterapkan pada kata hadis dalam Al-Qur'a>n dapat menelusuri makna dasar dan makna relasional yang ada di dalam kata tersebut dan kaitannya dengan kata-kata lain yang saling mengikat dalam sebuah kalimat di Al-Qur'a>n Kata tersebut dikaji secara sistematis, sehingga dapat melahirkan sebuah makna yang melingkupi arti sebuah kata secara utuh. Makna dasar yang diperkenalkan oleh Izutsu lebih mengarah pada makna yang melekat pada kata itu sendiri. Adapun makna relasional dapat dipahami sebagai makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat yang ada saat kata tersebut digunakan (Izutsu, 1997). Karya terbesar Izutsu ini telah menunjukkan kekonsistensinya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang digunakan oleh pengkaji Al-Qur'a>n dalam hal semantik (Rahtikawati and Rusmana, 2013).

Penelitian terkait kata dalam Al-Qur'a>n yang menggunakan kajian Semantik Toshihiko Izutsu telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kata Balad dalam Al-Qur'a>n telah diteliti oleh Muh Taqiyudin, dkk (2022). Kemudian

Mila Fatmawati, dkk (2018) meneliti kata syukur dalam Al-Qur'a>n. Konsep syaitan dalam Al-Qur'a>n diteliti oleh Saiful Fajar (2018). Pada lafadz al-Hubb dalam Al-Qur'a>n telah diteliti oleh Niha Barrah, dkk (2023). Makna ukhuwah, dan juga makna As-Silm, telah diteliti oleh Lilik (2023) dan Dewi Urfiyah (2022). Adapun kata h}adi>s telah diteliti dari segi makna kontekstualnya oleh Musdalipah (2018). Beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini mengkaji kata h}adi>s dalam Al-Qur'a>n menggunakan teori sematik Toshihiku Izutsu.

Penelitian ini akan mengungkap konsep pemaknaan kata h}adi>s di dalam Al-Qur'a>n dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, melalui analisis dari segi makna dasar dan makna relasional kata h}adi>s di dalam Al-Qur'a>n. Kata h}adi>s dalam Al-Qur'a>n tidak bisa dipahami hanya berdasarkan makna literalnya saja, namun dengan pendekatan semantik Izutsu memungkinkan untuk mendapatkan konsep yang utuh, dengan mengkaji penggunaan kata tersebut pada suatu ayat dan relasi dengan kata lainnya. Teori Toshihiku Izutsu menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'a>n memiliki makna yang bersifat relasional. Dengan menggunakan teori tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'a>n, karena makna setiap kata dipengaruhi oleh sistem semantik yang saling terhubung dalam teks tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori Toshihiko Izutsu sebagai alat analisisnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'a>n. Adapun data penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terdapat kata h}adi>s “حديث”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik lanjutan catat. Dalam hal ini, peneliti membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'a>n, kemudian memilah ayat-ayat yang mengandung kata h}adi>s. Mengumpulkan data dari Al-Qur'a>n, kemudian menguraikan data berupa ayat-ayat Al-Qur'a>n yang terdapat kata h}adi>s “حديث” dan mengelompokkannya. Selanjutnya adalah tahap analisis data, dimulai dari mencari makna dasar kata h}adi>s “حديث”, kemudian menganalisis kata h}adi>s “حديث” dari segi makna relasionalnya, selanjutnya tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan.

HASIL

Kata $h\}adi>s$ dalam Al-Qur'a>n disebut sebanyak 23 kali. Kata $h\}adi>s$ dalam setiap ayat di dalam Al-Qur'a>n memiliki makna yang beragam, di antaranya adalah kejadian, pembicaraan, perkataan, berita, kisah, keterangan, dan juga percakapan. Kata $h\}adi>s$ dalam Al-Qur'a>n terbagi menjadi 4 kategori yaitu lafadz $h\}adi>s>an$, $h\}adi>sin$, $h\}adi>si$, dan $h\}adi>su$. Adapun kata $h\}adi>s$ dengan i'rab nasab yaitu $h\}adi>s>an$ “حَدِيثًا” di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 42, 78 dan 87. Kemudian dalam surah Yusuf ayat 111 dan surah At-Tahrim ayat 3. Kata hadisan dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang beragam seperti yang terdapat pada tabel 1 (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014).

Tabel 1

No	Lafadz	Makna	Surah & Ayat
1.	حَدِيثًا	Kejadian	An-Nisa' : 42
2.	حَدِيثًا	Pembicaraan	An-Nisa' : 78
3.	حَدِيثًا	Perkataan	An-Nisa' : 87
4.	حَدِيثًا	Cerita	Yusuf : 111
5.	حَدِيثًا	Peristiwa	At-Tahrim : 3

Kata $h\}adi>s$ dengan i'rab jar yaitu $h\}adi>sin$ “حَدِيثٍ” di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak tujuh kali, yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 140, Al-An'am ayat 68, Al-A'raf ayat 185, Al-Ahzab 53, Al-Jasiyah ayat 6, At-Tur ayat 34, dan Al-Mursalat ayat 50. Kata $h\}adi>sin$ dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang beragam seperti yang terdapat pada tabel 2 (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014).

Tabel 2

No	Lafadz	Makna	Surah & Ayat
1.	حَدِيثٍ	Pembicaraan	An-Nisa' : 140
2.	حَدِيثٍ	Pembicaraan	Al-An'am : 68
3.	حَدِيثٍ	Berita	Al-A'raf : 185
4.	لِحَدِيثٍ	Percakapan	Al-Ahzab : 53
5.	حَدِيثٍ	Perkataan	Al-Jasiyah : 6
6.	بِحَدِيثٍ	Perkataan	At-Tur : 34
7.	حَدِيثٍ	Perkataan	Al-Mursalat : 50

Kata *h}adi>s* dengan i'rab jar dan diawali oleh al (ال) yaitu al- *h}adi>si* “الْحَدِيثُ” di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak enam kali, yaitu dalam surah Al-Kahf ayat 6, Luqman ayat 6, Az-Zumar ayat 23, An-Najm ayat 59, Al-Waqiah ayat 81, dan Al-Qalam ayat 44. Kata al- *h}adi>si* dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang beragam seperti yang terdapat pada tabel 3 (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014).

Tabel 3

No	Lafadz	Makna	Surah & Ayat
1.	الْحَدِيثُ	Keterangan	Al-Kahf : 6
2.	الْحَدِيثُ	Percakapan	Luqman : 6
3.	الْحَدِيثُ	Perkataan	Az-Zumar : 23
4.	الْحَدِيثُ	Pemberitaan	An-Najm : 59
5.	الْحَدِيثُ	Berita	Al-Waqi'ah : 81
6.	الْحَدِيثُ	Perkataan	Al-Qalam : 44

Kata *h}adi>s* dengan i'rab rafa yaitu *h}adi>su* “حَدِيثٌ” di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Taha ayat 9, Az-Zariyat ayat 24, An-Naziat ayat 15, Al-Buruj ayat 17, dan Al-Gasyiyah ayat 1. Kata *h}adi>su* dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang beragam seperti yang terdapat pada tabel 4 (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014).

Tabel 4

No	Lafadz	Makna	Surah & Ayat
1.	حَدِيثٌ	Kisah	Taha : 9
2.	حَدِيثٌ	Cerita	Az-Zariyat : 24
3.	حَدِيثٌ	Kisah	An-Naziat : 15
4.	حَدِيثٌ	Berita	Al-Buruj : 17
5.	حَدِيثٌ	Berita	Al-Gasyiyah : 1

PEMBAHASAN

Menurut teori Toshihiko Izutsu setiap kata memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar disebut juga dengan makna leksikal (lexical meaning, external meaning), makna dasar yaitu makna yang terlepas dari konteks, atau bisa diartikan sebagai semua makna yang ada dalam kamus (Djajasudarma, 2009). Adapun makna dasar sebuah kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata tersebut diletakkan (Izutsu, 1997). Sedangkan makna relasional merupakan makna gramatikal atau makna secara tata bahasa (grammatical meaning, structural meaning, internal meaning) atau didefinisikan juga dengan hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Kridalaksana, 2008). Adapun menurut Izutsu makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Izutsu, 1997). Berikut adalah makna dasar kata hadis dan makna relasional kata hadis di dalam Al-Qur'an.

Makna Dasar

Kata *ḥadīṡ* (حَدِيثٌ) merupakan isim musytaq bentuknya sifat musyabbihat dari kata kerja (حَدَّثَ - يَحْدُثُ), kata kerja ini berakar dari huruf ha (ح), dal (د), dan tsa (ث). Makna dari kata *ḥadīṡ* dalam kamus lisanul Arab adalah (نقيض القديم) lawan dari sesuatu yang lama, maksudnya adalah makna dari kata hadis yaitu baru (Manzur, 1405). Kata *ḥadīṡ* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti percakapan, cerita dan juga baru (Munawwir, 1997). Setiap yang disebut dengan *ḥadīṡ* tidak akan pernah lepas dari adanya unsur penyampaian sesuatu (berita) dari satu orang kepada orang lain (Siregar, 2022). Menurut Syuhudi Ismail kata *ḥadīṡ* mempunyai beberapa makna antara lain yaitu jadid yang artinya baru, qarib yang artinya dekat, dan khabar yang artinya kabar atau berita (Ismail, 1991).

Dalam konteks islam kata *ḥadīṡ* mengarah pada sumber hukum islam yang kedua dan kata hadis sering kali berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. *Ḥadīṡ* merupakan sumber ajaran dan hukum islam setelah Al-Qur'an dan juga bisa dikatakan sebagai pedoman hukum dan dasar ibadah

yang telah diwajibkan bagi seorang muslim (Daulay & Sulasmi, 2023). Menurut Ibn As-Subki sebagaimana dikemukakan oleh Syukri Ismail, *h}adi>s* merupakan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW (Hasan, 2012). Para ahli *h}adi>s* pada umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan, taqrir, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (Haris, 2018), ulama *h}adi>s* menerangkan bahwa yang termasuk hal ihwal yaitu pemberitaan tentang Nabi, Seperti karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaannya (Yanti, 2016).

Dapat diambil kesimpulan bahwa kata *h}adi>s* dalam kamus *Lisanul Arab* dan *Al-Munawwir* menegaskan makna kata hadis tidak terbatas pada sesuatu yang baru, namun juga mencakup dimensi lain yaitu percakapan dan cerita. Sedangkan Syuhudi menambahkan makna dari kata hadis yaitu berita dan juga dekat. Secara umum dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *h}adi>s* bersifat leksikal yakni tidak terikat oleh konteks. makna dasar kata *h}adi>s* bisa bermakna baru, percakapan, berita, maupun cerita. Sedangkan dalam konteks islam kata *h}adi>s* sering serujuk pada segala bentuk berita maupun cerita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun keadaan yang berkaitan dengannya.

Makna Relasional

Untuk menggali makna relasional dari kata *h}adi>s* di dalam Al-Qur'a>n maka diperlukan metode analisis yang mengkaji kata hadis dalam relasi yang berbeda-beda dengan kata-kata penting lainnya di dalam konteks Al-Qur'a>n. Metode analisis yang diperlukan tersebut adalah analisis sintagmatik dan paradigmatic.

Analisis Sintagmatik

Dalam teori Toshihiku Izutsu tidak disebutkan secara eksplisit istilah analisis sintagmatik dalam mengkaji makna relasional pada sebuah kata. Namun dalam menganalisis makna relasional, Thosihiku Izutsu menggunakan dua metode analisis. Metode analisis pertama yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu (Izutsu, 1997). Metode analisis di dalam linguistik strukturalisme yang

diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure ialah sintagmatis yaitu hubungan antar unsur dalam suatu rangkaian kalimat (Kridalaksana, 2005). Berikut adalah analisis kata *h}adi>s* di dalam Al-Qur'a>n dengan Analisis Sintagmatik.

Kata h}adi>s>an (حَدِيثًا)

Kata *h}adi>s* dengan i'rab nasab yaitu *h}adi>s>an* “حَدِيثًا” di dalam Al-Qur'a>n disebut sebanyak lima kali, yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 42, 78 dan 87. Kemudian dalam surah Yusuf ayat 111 dan surah At-Tahrim ayat 3.

يَوْمَئِذٍ يَوْمِذٍ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا (An-Nisa': 42)

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (An-Nisa': 78)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَ كُفْرَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (An-Nisa': 87)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (Yusuf: 111)

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا (At-Tahrim: 3)

Kata *h}adi>s>an* dalam surah An-Nisa' ayat 42 memiliki relasi dengan lafadz “يَوْمِذٍ” merujuk pada hari kiamat. Pada hari kiamat segala perbuatan manusia akan tampak di hadapan Allah, mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah SWT segala perbuatan yang telah dilakukan, meskipun mereka telah menyembunyikannya. Allah SWT mengunci mulut-mulut mereka, sementara tangan dan kaki mereka berbicara tentang apa yang telah mereka lakukan (katsir, 2004). Jadi kata *h}adi>s>an* pada surah An-Nisa' ayat 42 mengandung makna segala bentuk kejadian yang merujuk pada hari kiamat. Sedangkan menurut Musdalipah dalam penelitiannya, kata *h}adi>s>an* maknanya dipengaruhi oleh konteks situasi yaitu lingkungan penggunaan bahasa, karena ayat ini berbicara keadaan orang kafir yang berputus asa dan menyesali perbuatan mereka ketika di dunia (Musdalipah, 2018).

Kata *h}adi>s>an* dalam surah An-Nisa' ayat 78 memiliki relasi dengan lafadz “يَفْقَهُونَ” dan La nafi yang berarti tidak memahami. Orang-orang tersebut tidak memahami pembicaraan atau syariat-syariat Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Pada akhir ayat tersebut Allah

SWT mengingkari orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang muncul dari keraguan dan kebimbangan, kurang faham dan kurang berilmu, serta bertumpuknya kejahilan dan kezhaliman (katsir, 2004). Jadi kata hadisan yang berelasi dengan lafadz يَفْقَهُونَ dan La nafi, memiliki makna yang tidak hanya bermakna pembicaraan namun merujuk pada pembicaraan yang berhubungan dengan syariat-syariat Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Kasus serupa mengenai makna kata h}adi>ś>an dalam surah An-Nisa' ayat 78 memiliki makna penjelasan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, makna tersebut diperkuat oleh ayat sebelumnya yaitu surah An-Nisa' ayat 77 (Musdalipah, 2018).

Kata h}adi>ś>an dalam surah An-Nisa' ayat 87 memiliki relasi dengan lafadz أَصْدَقُ yang bermakna lebih benar. Maksudnya adalah tidak ada satupun yang lebih benar dari pada Allah SWT dalam perkataan, khabar, janji, dan ancamannya (katsir, 2004). Khususnya terkait janji mengenai hari kiamat bahwa Allah akan menghimpun orang-orang dalam satu tempat, lalu akan dibalas sesuai amalnya. kata hadisan yang berelasi dengan lafadz أَصْدَقُ tidak hanya bermakna perkataan namun merujuk pada firman Allah SWT. Jadi semua yang Allah SWT firmankan baik melalui wahyu, janji, maupun peningatan adalah benar dan pasti. Menrut Musdalipah dalam penelitiannya, kata h}adi>ś>an dalam ayat ini diperkuat dengan “perkataan” Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah SWT pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi terjadinya (Musdalipah, 2018).

Kata h}adi>ś>an pada surah Yusuf ayat 111 memiliki relasi dengan lafadz هُدًى “petunjuk” dan رَحْمَةً “rahmat”, yang dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'a>n terdapat cerita-cerita yang dapat berfungsi sebagai petunjuk, pelajaran, dan rahmat. Jadi kata h}adi>ś>an memiliki relasi dengan lafadz هُدًى dan رَحْمَةً, memiliki makna yaitu cerita yang bersifat memberikan pelajaran bagi orang yang beriman. Pada surah At-Tahrim ayat 3 kata hadisan memiliki relasi kata hadisun yaitu lafadz النَّبِيِّ dan أَزْوَاجِهِ “istri-istri nabi” yang maksudnya bahwa Nabi Muhammad SAW membicarakan suatu peristiwa kepada istrinya (Hafsah) sebuah peristiwa. Adapun peristiwa yang disampaikan bersifat rahasia dan khusus. Jadi kata h}adi>ś>an yang berelasi dengan lafadz النَّبِيِّ dan أَزْوَاجِهِ

tidak hanya bermakna peristiwa namun merujuk pada peristiwa yang bersifat rahasia dan khusus.

Kata h}adi>sin (حَدِيثٌ)

Kata h}adi>sin dengan i'rab jar yaitu h}adi>sin “حَدِيثٌ” di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak tujuh kali, yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 140, Al-An'am ayat 68, Al-A'raf ayat 185, Al-Ahzab 53, Al-Jasiyah ayat 6, At-Tur ayat 34, dan Al-Mursalat ayat 50. Makna tiap kata h}adi>sin dalam beberapa ayat tersebut memiliki makna yang beragam. Adapun dalam surah An-Nisa' ayat 140, Al-An'am ayat 68 memiliki makna yang sama. Berikut adalah penjelasannya.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
(An-Nisa': 140)

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
(Al-An'am: 68)

Kata h}adi>sin dalam An-Nisa' ayat 140 bermakna pembicaraan. kata h}adi>sin berelasi dengan lafadz آيَاتِ اللَّهِ “ayat-ayat Allah” yang maksudnya pembicaraan yang dimaksudkan yaitu memperolok-olok atau menghina ayat-ayat Allah yaitu Al-Qur'a>n. Dan berelasi dengan lafadz setelahnya yaitu غَيْرِهِ merujuk pada pembicaraan lain yang berbeda dari pembicaraan terkait penghinaan terhadap ayat-ayat Allah. Jadi dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslim untuk berpaling dari orang musyrik yang menghina Al-Qur'a>n. Jika seorang muslim tidak sanggup melihat itu, dan ia tidak mampu menyanggah pembicaraan itu, maka Allah SWT memerintahkan mereka untuk meninggalkan pembicaraan tersebut dan masuk pada pembicaraan lain yang tidak mengandung penghinaan terhadap ayat-ayat Allah. Jadi kata h}adi>sin dalam ayat tersebut bermakna pembicaraan yang tidak menghina ayat-ayat Allah. Sedangkan menurut Musdalipah dalam penelitiannya, makna kata h}adi>sin muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa yaitu mengenai larangan duduk bersama orang yang mengingkari dan memperolok-olok Al-Qur'a>n (Musdalipah, 2018). kemudian pada surah al-An'am ayat 68, kata h}adi>sin memiliki makna pembicaraan. kata h}adi>sin berelasi dengan lafadz آيَاتِنَا “ayat-ayat kami”, maksudnya adalah orang-orang kafir yang menghina dan mengolok-olok ayat-ayat Allah sedang melakukan perbuatan yang terlarang. Dan juga berelasi dengan lafadz

setelahnya yaitu **غَيْرُهُ** merujuk pada pembicaraan lain yang berbeda dari pembicaraan terkait penghinaan terhadap ayat-ayat Allah. Kata **h}adi>sin** di dalam ayat ini merujuk pada pembicaraan yang baik-baik tentang ayat-ayat Allah atau Al-Qur'a>n. Kasus serupa mengenai kata **h}adi>sin** dalam ayat ini bermakna pembicaraan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Musdalipah, 2018).

Surah Al-Jasyah ayat 6, At-Tur ayat 34, al-A'raf ayat 185, Al-Mursalat ayat 50, dari ketiga ayat tersebut kata **h}adi>sin** memiliki makna yang sama yaitu perkataan, sedangkan pada surah al-A'raf ayat 185 maknanya adalah berita. Sebagaimana penjelasan berikut.

(Al-Jasyah: 6) **تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْتَلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ**

(At-Tur: 34) **فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ**

(Al-Mursalat: 50) **فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ**

(al-A'raf ayat 185) **فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ**

Kata **h}adi>sin** pada surah Al-Jasyah ayat 6 berelasi dengan lafadz **آيَاتُ اللَّهِ** “ayat-ayat Allah” maksudnya adalah Al-Qur'a>n yang di dalamnya terdapat hujjah-hujjah dan berbagai macam penjelasan (Katsir, 2004). Kata **h}adi>sin** memiliki relasi dengan ayat-ayat Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sudah banyak bukti yang dikemukakan Rasul kepada kaum musyrik tentang ayat Qur'an. Itulah sebabnya Rasulullah diperintahkan oleh Allah menanyakan kepada kaum musyrik Makkah tentang keterangan apalagi yang mereka minta yang dapat mengubah hati mereka sehingga menjadi beriman. Jadi kata **h}adi>sin** dalam ayat ini yang berelasi dengan lafadz **آيَاتُ اللَّهِ** memiliki makna perkataan berupa ayat-ayat Qur'a>n yang disampaikan oleh Rasulullah.

Dalam surah At-Tur ayat 34 kata **h}adi>sin** memiliki makna perkataan, namun secara konteks merujuk pada makna Al-Qur'a>n (Katsir, 2004). Kata **h}adi>sin** dalam ayat ini berelasi dengan lafadz **مِثْلِهِ** “semisal dengannya” maksudnya yaitu jika orang-orang kafir masih bersikukuh dengan tuduhannya tentang Al-Qur'an, maka cobalah mereka untuk membuat sebuah karya yang semisal Al-Qur'an. Jadi kata **h}adi>sin** yang berelasi dengan lafadz **مِثْلِهِ** merujuk pada perkataan yaitu Al-Qur'a>n sebagai mukjizat ilahi yang tidak dapat ditiru oleh siapapun. Kemudian dalam surah Al-Mursalat ayat 50 dan al-A'raf

ayat 185 kata *h}adi>sin* pada ayat ini memiliki relasi dengan lafadz بَعْدَهُ “sesudahnya” maksudnya merujuk kepada Al-Qur’a>n. relasi ini menunjukkan bahwa setelah Al-Qur’a>n tidak akan ada lagi perkataan yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia. Jika mereka tidak beriman dengan Al-Qur’an, lalu kepada perkataan siapa lagi mereka akan beriman (katsir, 2004). Jadi kata *h}adi>sin* pada ayat ini berelasi dengan lafadz بَعْدَهُ mengandung makna Al-Qur’a>n adalah kalam Allah yang sempurna dan setelahnya tidak ada lagi yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Surah Al-Ahzab ayat 53 memiliki makna yang merujuk pada percakapan. Sebagaimana penjelasan berikut.

(Al-Ahzab ayat 53) فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْسِنِينَ لِحَدِيثٍ

Kata *h}adi>sin* pada ayat ini berelasi dengan lafadz مُسْتَأْسِنِينَ asyik memperpanjang (katsir, 2004). Maksudnya yaitu apabila telah selesai makan, supaya segera keluar tanpa memperpanjang percakapan, karena hal tersebut benar-benar mengganggu Nabi Muhammad SAW, dan beliau sendiri merasa malu untuk menyuruh tamunya keluar. Makna *h}adi>sin* pada ayat tersebut berelasi dengan lafadz مُسْتَأْسِنِينَ memiliki makna suatu percakapan yang tidak memberikan manfaat.

Kata al-h}adi>si (الْحَدِيثِ)

Kata *al-h}adi>si* “الْحَدِيثِ” di dalam Al-Qur’a>n disebutkan sebanyak enam kali, yaitu dalam surah Al-Kahf ayat 6, Az-Zumar ayat 23, Luqman ayat 6, An-Najm ayat 59, Al-Waqiah ayat 81, dan Al-Qalam ayat 44. Dalam surah Al-Kahf ayat 6 kata hadis memiliki makna keterangan, namun dengan menggunakan analisis sintagmatik kata hadis memiliki makna yang merujuk pada Al-Qur’a>n. Sebagaimana penjelasan berikut ini.

(Al-Kahf: 6) فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Kata *al-h}adi>si* dalam ayat tersebut merujuk pada Al-Qur’a>n (katsir, 2004). Pada ayat ini kata *al-h}adi>si* memiliki relasi dengan lafadz لَمْ يُؤْمِنُوا yang berarti kaum musyrik tidak mau beriman kepada Al-Qur’a>n. Hal tersebut membuat Nabi Muhammad SAW bersedih hati merujuk pada lafadz أَسَفًا. Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya tidak bersedih hati, hingga merusak Kesehatan dirinya, hanya karena kaumnya tidak mau beriman kepada Al-Qur’a>n dan kenabiannya. Hal tersebut tidak seharusnya membuat Nabi sedih karena tugas beliau hanyalah menyampaikan wahyu ilahi kepada mereka, sedangkan kesediaan jiwa mereka untuk menerima

kebenaran ayat-ayat tersebut tergantung kepada petunjuk Allah. Jadi kata al-h}adi>si pada surah al-Kahf ayat 6 yang berelasi dengan lafadz لَمْ يُؤْمِنُوا mengandung makna Al-Qur'a>n sebagai petunjuk yang telah ditolak oleh kaum musyrik.

Kata al-h}adi>si dalam surah Luqman ayat 6, Az -Zumar ayat 23, dan Al-Qalam ayat 44 memiliki makna yang mirip yaitu percakapan dan perkataan, Sebagaimana penjelasan berikut.

(Luqman: 6) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَانِي (Az -Zumar: 23)

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهِذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (Al-Qalam: 44)

Kata al-h}adi>si dalam surah Luqman ayat 6 memiliki relasi dengan lafadz لَهْوَ “kosong” maksudnya adalah ketika seseorang membeli suatu pembicaraan yang bathil dari pada pembicaraan yang haq, membeli sesuatu yang membahayakan daripada yang bermanfaat, membeli hamba sahaya yang pandai bernyanyi. Semua pembicaraan tersebut menghalangi ayat-ayat Allah (katsir, 2004). Jadi kata al-h}adi>si yang memiliki relasi dengan lafadz لَهْوَ bermakna percakapan atau pembicaraan yang tidak berguna. Selanjutnya pada surah Az-Zumar ayat 23 kata al-h}adi>si memiliki relasi dengan lafadz أَحْسَنَ “terbaik” maksudnya adalah firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an yang ditandai dengan lafadz كِتَابًا “Al-Qur'a>n (katsir, 2004). Perkataan tersebut mengarah pada firman Allah SWT yang paling baik, yang memiliki keunggulan mutlak dari pada yang lain. Jadi kata al-h}adi>si yang berelasi dengan lafadz أَحْسَنَ memiliki makna yaitu perkataan atau firman Allah SWT (Al-Qur'a>n) yang mengandung kebaikan.

Kata al-h}adi>si dalam surah Al-Qalam ayat 44 memiliki makna yang merujuk pada Al-Qur'a>n. Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata al-h}adi>si memiliki makna perkataan, yang dimaksud dari perkataan tersebut yaitu Al-Qur'a>n (katsir, 2004). Kata al-h}adi>si berelasi dengan kata يُكَذِّبُ “mendustakan” maksudnya mengacu kepada orang-orang kafir yang menolak kebenaran Al-Qur'a>n. Kata al-h}adi>si dalam konteks ayat ini merujuk pada Al-Qur'a>n sebagai petunjuk dan kebenaran yang diungkapkan oleh Allah SWT, sementara orang-orang kafir yang menolaknya akan dihadapkan dengan konsekuensi berupa suatu kehancuran. Jadi kata al-h}adi>si memiliki makna yaitu firman Allah (Al-Qur'a>n) yang telah ditolak kebenarannya oleh orang-orang kafir.

Kata al-h}adi>si dalam surah An-Najm ayat 59 dan surah al-Waqiah ayat 81 memiliki makna yang mirip yaitu pemberitaan dan berita, Sebagaimana penjelasan berikut.

(An-Najm: 59) أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ

(al-Waqiah: 81) أَقْبِلْ هَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهَبُونَ

Pada surah An-Najm ayat 59, Kata al-h}adi>si memiliki relasi dengan lafadz تَعْجَبُونَ “mereka heran” maksudnya yaitu menunjukkan respon dari kaum kafir terhadap pemberitaan atau Al-Qur’a>n tentang hari kiamat. Mereka heran kepada Al-Qur’a>n yang dapat membawa petunjuk untuk mengantarkan mereka ke jalan yang benar dan lurus. Relasi ini menggambarkan kebenaran firman Allah yaitu Al-Qur’a>n dan respon penolakan kaum kafir yang mencerminkan kesombongan mereka. Jadi kata al-h}adi>si yang berelasi dengan lafadz تَعْجَبُونَ memiliki makna keheranan kaum kafir terhadap pemberitaan, pemberitaan ini merujuk pada Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai hari kiamat. Sedangkan pada surah al-Waqiah ayat 81 kata al-hadisi memiliki makna berita, namun maknanya lebih merujuk pada Al-Qur’a>n. Dalam tafsir Ibnu Katsir kata hadis bermakna Al-Qur’a>n (katsir, 2004). Kata al-h}adi>si pada ayat ini berelasi dengan lafadz مُذْهَبُونَ “mereka yang menganggap remeh” yang merupakan bentuk dari sikap meremehkan firman Allah yaitu Al-Qur’a>n. Kaum kafir dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah menunjukkan sikap kelalaiannya dan tidak menghormati Al-Qur’a>n. Mereka tidak menganggap bahwa Al-Qur’a>n dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan di akhirat. Jadi kata al-h}adi>si yang berelasi dengan lafadz مُذْهَبُونَ memiliki makna yang merujuk sikap kaum kafir yang meremehkan Al-Qur’a>n.

Kata h}adi>su (حَدِيثٌ)

Kata h}adi>s dengan i’rab rafa yaitu h}adi>su “حَدِيثٌ” di dalam Al-Qur’a>n disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Taha ayat 9, Az-Zariyat ayat 24, An-Naziat ayat 15, Al-Buruj ayat 17, dan Al-Gasyiyah ayat 1. Dalam surah Taha ayat 9, An-Naziat ayat 15, dan Az-Zariyat ayat 24, kata h}adi>su “حَدِيثٌ” sama-sama memiliki makna kisah dan cerita. Berikut penjelasan mengenai makna relasionalnya.

(Taha: 9) وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

(An-Naziat: 15) هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

(Az-Zariyat: 24) هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

Kata *h}adi>su* dalam surah Taha ayat 9 dan An-Naziat ayat 15 memiliki relasi dengan lafadz *مُوسَى*. Dalam surah Taha ayat 9, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memulai ayat ini dengan menceritakan kisah nabi Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firmanNya yang disampaikan langsung kepadanya (katsir, 2004). Kisah Nabi Musa yang disampaikan sebagai bagian dari wahyu illahi, bukan sekedar cerita biasa. Kemudian pada surah An-Naziat ayat 15 Allah bertanya kepada Nabi Muhammad, apakah engkau Muhammad SAW sudah pernah mendengar berita tentang Musa (katsir, 2004). Kata *h}adi>su* Musa menegaskan bahwasanya kisah Nabi Musa relevan dengan situasi dakwah Nabi Muhammad SAW saat itu di kota Makkah, beliau menghadapi tantangan ketika dakwah seperti kisah Nabi Musa saat berdakwah kepada Firaun.

Sedangkan Pada surah Az-Zariyat ayat 24 Kata *h}adi>su* memiliki relasi dengan lafadz *ضَيْفَ إِبْرَاهِيمَ* yang berarti tamunya Nabi Ibrahim, tamu tersebut merujuk pada para malaikat (katsir, 2004). Kata *h}adi>su* tersebut mengarah pada cerita tentang Nabi Ibrahim yang mendapatkan tamu para malaikat yang memberikan kabar gembira kepadanya yaitu bahwa beliau akan mendapatkan seorang anak laki-laki. Maka kata *h}adi>su* yang berrelasi dengan lafadz *ضَيْفَ إِبْرَاهِيمَ* memiliki makna sebuah cerita yang merujuk pada Nabi Ibrahim.

Kata *h}adi>su* dalam surah Al-Buruj ayat 17 dan Al-Gasyiyah ayat 1 memiliki makna yang sama yaitu berita, namun keduanya memiliki konteks yang berbeda. Berikut adalah ayatnya.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (Al-Buruj: 17)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ (Al-Gasyiyah: 1)

Kata *h}adi>su* dalam surah Al-Buruj ayat 17 memiliki relasi dengan lafadz *الْجُنُودِ* “kaum penentang” yang dimaksud dengan kaum penentang disini adalah kaum Fir’aun dan kaum Tsamud. Allah SWT menerangkan dalam bentuk pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW, apakah telah sampai berita mengenai adzab dan malapetaka yang menimpa mereka (katsir, 2004). Jadi kata *h}adi>su* dalam ayat ini yang berrelasi dengan lafadz *الْجُنُودِ*, memiliki makna berita tentang kaum penentang yaitu kaum Fir’aun dan Tsamud. Sedangkan pada surah Al-Gasyiyah ayat 1, kata *h}adi>su* memiliki relasi dengan lafadz *الْغَاشِيَةِ* “al-Gasyiyah” maksud dari al-Gasyiyah yaitu salah satu nama dari hari kiamat (katsir, 2004). Hari Kiamat yang menutupi kesadaran manusia dengan

kedahsyatannya. Jadi dalam ayat ini kata *h}adi>su* yang berrelasi dengan lafadz *الْغَاشِيَةِ* memiliki makna berita mengenai hari Kiamat.

Analisis Paradigmatik

Sebagaimana analisis sintagmatis, Toshihiku Izutsu juga tidak menyebutkan secara eksplisit istilah analisis paradigmatis, namun dalam menganalisis makna relasional, selain menganalisis terhadap relasi kata-kata yang terletak sebelum dan sesudah kata kunci, Toshihiku Izutsu juga menganalisis makna relasional dengan merelasikan kata kunci dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim) (Izutsu, 1997). Izutsu tidak memberikan istilah pada analisisnya ini secara eksplisit, namun model analisis ini dalam linguistik Saussure disebut dengan analisis paradigmatis, yang awalnya istilah ini oleh Saussure dinamai dengan istilah Asosiatif, yang kemudian diganti oleh Hjemslev yang merupakan pengikut linguistik Saussure menjadi Paradigmatik (Kridalaksana, 2005). Berikut analisis paradigmatis kata *h}adi>s* di dalam Al-Qur'a>n.

Sinonimi kata h}adi>s

Kata *h}adi>s* memiliki makna dasar baru atau percakapan atau sebuah cerita. Kata *h}adi>s* di dalam Al-Qur'a>n bersinonim dengan beberapa kata yang memiliki makna yang serupa di antaranya adalah kata qaul (قول), khabar (خبر), kala>m (كلام), qis}s}ah (قصص), naba' (نبأ). Kata qaul (قول) di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 326 kali, misalnya di dalam surah Al-Baqarah terdapat pada ayat ke 8, 26, 58, 59, 68 dan lain sebagainya. Secara umum kata qaul (قول) di dalam Al-Qur'a>n memiliki makna berkata atau perkataan. Adapun Kata kala>m (كلام) dalam Al-Qur'a>n disebut sebanyak 4 kali, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 75, Al-A'raf ayat 144, at-Taubah ayat 6 dan al-Fath ayat 15. Makna kata kala>m dari ke 4 surah tersebut merujuk pada perkataan atau firman Allah SWT. Kata qaul dan juga kala>m merupakan dua kata yang berebentuk nomina yang bermakna perkataan dan ucapan (Murdiono, Hasaniyah and Taufiq, 2021).

Kata khabar (خبر) disebut sebanyak 2 kali yaitu pada surah An-Naml ayat 7 dan surah Al-Qasas ayat 29, yang memiliki makna kabar atau berita. Menurut Shofil Fikri, dkk menyatakan bahwa khabar (خبر) berarti berita atau kabar, istilah tersebut mempunyai arti yang sama dengan hadis yakni semua yang dikaitkan dengan Rasulullah, namun bisa jadi berita yang berasal dari orang lain selain Rasulullah (Fikri *et al.*, 2024). Sedangkan kata qis}s}ah (قصص) dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 10 kali, yaitu dalam surah Ali Imran 62, An-Nisa' ayat 164, Al-A'raf ayat 176, Yusuf ayat 3, 5 dan 111. Kata qis}s}ah (قصص)

di dalam Al-Qur'a>n secara umum memiliki makna kisah atau cerita. Mochmad dan Uswatun dalam artinya mengatkan bahwa qishshah berarti kisah, hikayat atau cerita (Afroni and Khasanah, 2024). Adapun Kata naba' (نَبَأٌ) disebut sebanyak 13 kali yaitu dalam surah at-taubah ayat 70 dan 94, yunus ayat 71, syuara ayat 9, sad ayat 21, 67 dan 88, an-Najm ayat 36, tagabun ayat 5, at-tahrim ayat 3, dan al-qiyamah ayat 13. Kata naba' (نَبَأٌ) di dalam Al-Qur'a>n memiliki makna berita maupun kisah.

Antonimi kata h}adi>s.

Dalam analisis sintagmatis, selain mengkaji kata-kata yang bersinonim, Thoshihiku Izutsu juga mengkaji kata-kata yang berantonim dengan kata kunci. Kata h}adi>s dalam di dalam Al-Qur'a>n berlawanan dengan kata qad>im (قديم). Adapun kata qad>im (قديم) di dalam Al-Qur'a>n disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada surah Yusuf ayat 95, Yasin ayat 39 dan Al-Ahqaf ayat 11. Kata qad>im (قديم) di dalam Al-Qur'a>n memiliki makna dahulu, tua dan juga bermakna lama. Misalnya dalam surah Yusuf ayat 95, sebagaimana penjelasan berikut ini.

قَالُوا تَاللّٰهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ

Kata qad>im “قديم” dalam ayat tersebut memiliki makna dahulu. Maksudnya adalah ketika keluarga Yakub mengatakan bahwa Yakub berada dalam kekeliruan yang berlangsung lama karena Yakub mengira bahwa Yusuf masih hidup. Anggapan Yakub ini menurut mereka sebagai tanda-tanda kesesatannya. Jadi kata qad>im (قديم) yang berarti dahulu, mengindikasikan bahwa kesesatan atau kekeliruan Yakub bukanlah hal yang baru, namun sudah berlangsung sejak lama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata h}adi>s di dalam Al-Qur'a>n memiliki beragam makna setelah kata h}adi>s dihubungkan dengan kata sebelum atau sesudahnya. Adapun lafadz h}adi>s dalam Al-Qur'a>n dikategorikan menjadi empat kategori yaitu lafadz h}adi>s>an, h}adi>sin, al-h}adi>si, dan h}adi>su. Dengan menggunakan teori Toshihiku Izutsu didapatkan bahwa Makna dasar dari kata h}adi>s yaitu baru, percakapan, berita, dan juga cerita. Sedangkan dalam konteks islam, kata h}adi>s sering merujuk pada segala bentuk berita maupun cerita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun makna relasional terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Dalam analisis sintagmatik, secara keseluruhan kata *hadi* di dalam Al-Qur'an mengandung berbagai makna yang bergantung pada konteks ayat tersebut atau hubungan kata *hadi* dengan lafadz sebelum atau sesudahnya. Kata *hadi* setelah berrelasi dengan kata lainnya dapat bermakna Al-Qur'an, pembicaraan yang berkaitan dengan syariat-syariat Allah, selain itu pembicaraan yang tidak menghina ayat-ayat Allah, juga kisah maupun berita yang merujuk pada nabi dan juga hari kiamat. Analisis paradigmatis kata *hadi* terbagi menjadi dua bagian yaitu sinonimi kata *hadi* dan antonimi kata *hadi*. Sinonim kata *hadi* diantaranya adalah lafadz *qaul*, *khobar*, *kalam*, *qisas* dan *naba'*. Sedangkan antonim kata *hadi* yaitu *qadim*.

Penelitian mengenai makna kata *hadi* dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan menggunakan berbagai pendekatan, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai kata *hadi*. Salah satunya adalah dapat meneliti menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang topiknya mengenai sinkronik dan diakronik. Selain itu peneliti selanjutnya dapat juga meneliti menggunakan pendekatan semantik lainnya, atau menghubungkannya dengan teori-teori linguistik modern atau dengan pendekatan interdisipliner, sehingga dapat memperkaya kajian kata *hadi*. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat membuka ruang untuk kajian selanjutnya yang lebih kompleks dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, M. and Khasanah, U. (2024) 'Qishashul Qur'an', *Jurnal Madaniyah*, 14(1).
- Andariati, L. (2020) 'Hadis dan Sejarah Perkembangannya', *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>.
- Daulay, I.H. and Sulasmi (2023) 'Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan', *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), pp. 271–282. Available at: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Daulay, S.S. et al. (2023) 'Pengenalan Al-Quran', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Mi), pp. 472–480.
- Djajasudarma, F. (2009) *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika

Aditama.

- Fikri, S. *et al.* (2024) 'Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4). Available at: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>.
- Haris, A. (2018) *Ushul Al-Hadits*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasan, M. (2012) *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, S. (1991) *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Izutsu, T. (1997) *Relasi tuhan dan manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- katsir, I. (2004) *Tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar, Terjemahan)*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kridalaksana, H. (2005) *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manzur, I. (1405) *Lisan al-Arab*. Iran: Nashr Adab al-Hawzah.
- Munawwir, A.W. (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Murdiono, Hasaniyah, N. and Taufiq, H.N. (2021) 'Makna Lafazh Qaul Dan Kalâm Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah', *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>.
- Musdalipah (2018) *Makna Kontekstual kata Hadis dalam Al-Qur'an*. Universitas Jambi.
- Rahtikawati, Y. and Rusmana, D. (2013) *Metodologi Tafsir Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, A.-H.I. (2022) *Ulumul Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group. Available at: <https://doi.org/10.1109/pgc.2010.5706066>.
- Yanti, N. (2016) 'Memahami Makna Muhkamat Dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an', *Al-Ishlah*, pp. 246–256.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (2014) *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.